



ANALISIS KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SURAKARTA

Lintang Ayu Hapsari^{1*}, Nabila Oktavia Ramadhani², Ibrahim Fauzy³, Minsih⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.

*Email korespondensi : a510210038@student.ums.ac.id¹

Diterima September 2025; Disetujui Desember 2024; Dipublikasi 31 Januari 2025

Abstract: *This research aims to analyze the communication patterns and characteristics used by educators towards students with special needs at SLB Surakarta. Effective communication between educators and students is essential in the learning process, especially in special education settings, where students have a wide range of different needs and abilities. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, which allows researchers to explore direct and in-depth experiences regarding communication interactions between educators and students. Data collection techniques used include observation, interviews, literature study, and information analysis. The results of the research show that there are several communication patterns used by educators at SLB C1 YSSD Surakarta in interacting with students with special needs, including: (1) Two-way communication patterns that encourage active interaction between teachers and students, (2) Verbal communication patterns that involves the use of simple and easy to understand language, (3) Nonverbal communication patterns which include facial expressions, body movements, and gestures to support the message conveyed, (4) Repeated communication patterns carried out to ensure student understanding, (5) Communication patterns that emphasize each word to attract students' attention and help them stay focused, and (6) Communicate with empathy and openness to build closer relationships and support the learning process. The conclusion of this research shows that educators at SLB Surakarta apply various communication patterns designed to overcome challenges in interacting with students with special needs, by emphasizing the importance of clear, empathetic and open communication to support successful learning.*

Keywords : *Communication Educator, The child with special needed.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan karakteristik komunikasi yang digunakan oleh pendidik terhadap siswa berkebutuhan khusus di SLB Surakarta. Komunikasi yang efektif antara pendidik dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama di lingkungan pendidikan khusus, di mana siswa memiliki berbagai macam kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman langsung dan mendalam mengenai interaksi komunikasi antara pendidik dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, studi literatur, dan analisis informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola komunikasi yang digunakan oleh pendidik di SLB C1 YSSD Surakarta dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, antara lain: (1) Pola komunikasi dua arah yang mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa, (2) Pola komunikasi verbal yang melibatkan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, (3) Pola komunikasi nonverbal yang meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat untuk mendukung pesan yang disampaikan, (4) Pola komunikasi berulang yang dilakukan untuk memastikan pemahaman siswa, (5) Pola komunikasi yang menekankan setiap perkataan untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka tetap fokus, dan (6) Berkomunikasi dengan empati serta keterbukaan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan mendukung proses pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik di SLB Surakarta menerapkan berbagai pola komunikasi yang dirancang untuk mengatasi tantangan dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, dengan

menekankan pentingnya komunikasi yang jelas, empatik, dan terbuka untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Kata kunci : Komunikasi Pendidik, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal penting tidak hanya bagi manusia dewasa, tetapi juga untuk anak-anak dalam kegiatan sehari-hari. Anak-anak menggunakan aturan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami daripada orang dewasa. Kemampuan berkomunikasi anak-anak bisa bertumbuh dan berkembang dengan baik jika mereka sering berinteraksi dengan orang lain (Anjani et al., 2019). Dalam kehidupan kita, komunikasi adalah suatu yang teramat penting dan selalu hadir dalam interaksi kita sehari-hari. Komunikasi adalah proses interaksi manusia di mana kita saling memengaruhi, baik dengan sengaja maupun tidak. Menurut pendapat para ahli, Komunikasi adalah merupakan cara manusia berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa verbal serta ekspresi wajah, lukisan, dan teknologi. Selain itu, komunikasi ialah usaha yang memiliki tujuan untuk berbagi demi menggapai kesepahaman. Ketika komunikator dan komunikan berkomunikasi, maka pemahaman yang serasi terhadap pesan yang ditukarkan adalah keinginan yang diinginkan oleh (Ayudia Faizzah & Desvita Putri, 2023).

Dalam kegiatan belajar, interaksi antara pendidik dan murid secara langsung, baik verbal maupun nonverbal, baik secara individu maupun kelompok, sangat penting. Komunikasi ini membangun hubungan yang positif dan mendukung proses pembelajaran dengan membentuk pola komunikasi yang efisien. Pola komunikasi ini membantu dalam membina interaksi antara pendidik dan murid, yang amat penting guna membentuk komunikasi dan interaksi yang baik pada proses belajar (Hendrayani et al., 2019). Pada dasarnya, kita sering kali berinteraksi dengan berbagai individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih karena mereka menghadapi tantangan dalam perkembangan fisik, mental, atau sosial. Istilah "berkebutuhan khusus" merujuk pada anak-anak dengan berbagai keterbatasan, baik itu fisik seperti tunanetra dan tunarungu, atau psikologis seperti gangguan spektrum autisme dan ADHD. Anak-anak ini dianggap memiliki perbedaan dalam hal fisik, kognitif, atau perilaku sosial yang memerlukan pendekatan yang disesuaikan (Setyowati et al., 2021)

Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi tantangan belajar mereka yang unik, baik itu bersifat permanen maupun sementara. Kedua jenis kebutuhan ini harus diatasi dengan intervensi yang tepat dari tenaga ahli. Misalnya, kondisi seperti tunadaksa, tunanetra, ADHD, dan autisme merupakan contoh kelainan perkembangan yang umum dijumpai pada ABK, yang masing-masing memerlukan pendekatan yang spesifik dan personal (Ayu Zalni et al., 2024).

Berdasarkan definisi tersebut Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan dukungan tertentu untuk mencapai perkembangan terbaik mereka, karena adanya kelainan atau kecenderungan yang dimilikinya. Hal ini menekankan bahwa tanpa layanan tertentu, para ABK tidak bisa mencapai perkembangan optimal,

termasuk dalam konteks pendidikan khusus. Layanan ini harus diadaptasi sesuai dengan jenis dan tingkat kelainan yang dimiliki oleh anak, karena setiap jenis dan tingkat kelainan memerlukan pendekatan yang tidak sama. Untuk itu, pemahaman yang mendalam tentang anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat penting dalam merancang program pendidikan mereka, termasuk dalam pengembangan keterampilan kehidupan sehari-hari untuk mereka (Mardi Fitri, 2021).

Pendidikan merupakan hak asasi yang dimiliki oleh setiap manusia yang dilindungi oleh undang-undang. Dalam penerapannya setiap individu memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Baik individu normal ataupun individu yang berkebutuhan khusus. Pendidikan Luar Biasa ini adalah mutlak sebagai pendidikan yang secara umum dan garis besar adalah berbeda dari pendidikan yang lainnya (Hargyastutik et al., 2021). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) punya hak yang setara dengan anak-anak normal dalam setiap dimensi kehidupan, termasuk pendidikan. Mereka berhak untuk bersekolah dan menerima pembelajaran serta pendidikan. Kesempatan yang setara ini membantu ABK mengembangkan kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil. (Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung). Pendidikan bagi ABK teramat penting untuk perkembangan sosial mereka karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi bersama orang lain dan mendapat perlakuan yang sama dengan anak-anak lain. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak setara dengan anak-anak lainnya. Merekapun memiliki hak mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lain (Halidu, 2022).

Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia) Muhadjir Effendy, menegaskan perlunya tiap sekolah menggali bakat dan minat siswa yang memiliki kebutuhan khusus agar mereka tidak tertinggal dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dan individu yang mempunyai disabilitas harus diberikan bantuan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih dalam, karena seringkali anak-anak berkebutuhan khusus dianggap memiliki kemampuan yang terbatas (Hendrayani et al., 2019).

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan arus pesan komunikasi yang kurang baik antara pendidik dan siswa di SLB Rahui Rahayu Samarinda, karena keterbatasan yang siswa punya, mereka cenderung diam jika tidak ditanya seputar pelajaran yang sedang berlangsung (Valentine et al., 2019). Dari penjabaran permasalahan di atas, penulis bermaksud untuk meneliti bagaimana pola dan karakteristik komunikasi guru kepada siswa berkebutuhan khusus dalam menerima proses belajar mengajar di SLB Y1 YSSD Surakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK merupakan singkatan dari Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dari anak pada umumnya yang pada usia tumbuh kembangnya dia berbeda. Sehingga dalam mengikuti proses belajar mengajar, aktivitas persekolahan, serta dalam berkomunikasi sering mengalami hambatan (Minsih et al., 2021). Secara garis besar, ABK merujuk kepada anak dengan ciri-ciri yang unik, yang tidak selalu mengindikasikan

ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik seperti pada anak-anak pada biasanya. Anak ABK dapat disebut sebagai anak yang mengalami perkembangan yang lambat atau memiliki gangguan yang membuat mereka kesulitan untuk berprestasi di sekolah seperti anak-anak lainnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan beda dari yang diperlukan oleh anak-anak secara umum.

Banyak sebutan yang digunakan untuk penyebutan dari ABK, seperti disability (suatu keadaan dimana individu mengalami keterbatasan sebab adanya cacat di organ tubuh), impairment (Keadaan dimana seseorang mengalami kehilangan atau ketidaknormalan pada tingkat psikologis, fisiologis, atau struktur anatomi secara menyeluruh di dalam tubuh), dan handicaped (ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu (Setiawan, 2020).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak-anak yang memiliki ciri khas atau kebutuhan khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, sosial, atau perilaku. Ciri-ciri ini mencakup keterbatasan dalam kemampuan sensorik, komunikasi, kemampuan sosial, serta tingkah laku yang berbeda dari kebanyakan anak-anak (PAUD Jateng, 2023). Misalnya, anak dengan autisme atau ADHD menunjukkan pola perilaku yang khas, seperti kesulitan dalam interaksi sosial dan kecenderungan untuk melakukan perilaku repetitif (Habsy et al., 2023).

Di sisi lain, ABK juga mencakup anak-anak dengan gangguan pada aspek fisik, seperti tunanetra atau tunarungu, yang memerlukan pendekatan pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Riko, 2024). Pendidikan bagi anak-anak ini harus melibatkan penggunaan alat bantu atau media yang mendukung pembelajaran mereka, seperti braille untuk tunanetra atau alat bantu pendengaran untuk tunarungu. Menjelaskan beberapa karakteristik ABK sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis dan Karakteristik ABK

Jenis ABK	Karakteristik
Tunanetra	Anak dengan gangguan penglihatan yang menyebabkan kesulitan dalam orientasi terhadap lingkungan. Mereka perlu mempelajari tulisan braille untuk membaca melalui peraba.
Tunarungu	Anak dengan gangguan pendengaran, baik yang mengalami ketulian total (tidak bisa mendengar sama sekali) atau gangguan pendengaran sebagian (masih bisa mendengar dengan bantuan).
Tunagrahita	Anak dengan gangguan kecerdasan. Mereka belajar lebih lambat dibandingkan anak-anak lainnya dan memiliki IQ rendah yang dikategorikan berdasarkan rentang IQ (Ringan: 65-80, Sedang: 50-65, Berat: 35-50).
Tunadaksa	Anak dengan gangguan motorik yang menghambat fungsi gerak tubuh, namun kecerdasan dan perkembangan mentalnya biasanya normal.
Tunalaras	Anak dengan masalah perilaku kompleks, seperti perilaku menentang masyarakat, merusak diri, dan kesulitan di sekolah. Memerlukan perhatian khusus agar tidak berdampak negatif.
Anak Cerdas Berbakat Istimewa	Anak dengan kecerdasan atau bakat luar biasa yang melebihi rata-rata. Mereka membutuhkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang.

Pola Komunikasi

Pola Komunikasi ialah kecondongan suatu gejala umum yang mencerminkan cara berkomunikasi yang terjadi pada sebuah kelompok tertentu. Pola komunikasi mencakup berbagai model dalam proses komunikasi, yang memungkinkan penemuan pola yang sesuai dan praktis untuk dipraktikkan dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi, berbagai pola, model, bentuk, dan komponen kecil yang terkait akan muncul.

Ada dua jenis dimensi dalam pola komunikasi, yaitu dimensi yang berfokus pada konsep dan dimensi yang berfokus pada aspek sosial, keduanya memiliki arah hubungan yang berbeda. Menurut Effendy, 1989 Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah terjadi saat pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui media atau tanpa media, tanpa ada tanggapan balik dari komunikan. Disini komunikan hanya berperan sebagai pendengar.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik melibatkan pertukaran peran antara komunikator dan komunikan dalam menjalankan peran mereka. Pada tahap awal, komunikator berperan sebagai komunikan, dan selanjutnya peran tersebut saling bergantian bergantian fungsi.
3. Pola Komunikasi multi arah merupakan Langkah-langkah komunikasi terjadi dalam sebuah kelompok yang lebih besar di mana pengirim pesan dan penerima pesan akan berinteraksi secara dialogis.

Menurut Djamarah, Pola komunikasi digambarkan berupa suatu bentuk atau struktur interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang benar sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan baik (Salsabila, 2022). Anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, yang mencakup ketidakmampuan mental, emosional, dan fisik

Komunikasi dengan anak tunarungu menggunakan pola komunikasi khusus yang disesuaikan untuk mereka. Pola ini merupakan bentuk yang dirancang atau ditiru untuk memfasilitasi perubahan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Pola komunikasi ini membantu mengembangkan potensi siswa, mendorong mereka untuk belajar secara aktif. Komunikasi yang dimaksud adalah proses di mana ide-ide disampaikan dari pengirim kepada penerima dengan tujuan mengubah perilaku, khususnya dalam perkembangan bahasa. Pola komunikasi ini dirancang untuk memudahkan anak-anak tunarungu berkomunikasi dengan lingkungan mereka

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman makna, konsep, dan karakteristik suatu fenomena. Pendekatan ini bersifat alami, holistik, dan menekankan kualitas. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen sehingga akan mendapatkan data yang lebih dalam tentang pemahaman fenomena yang telah diteliti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sistematis dalam pendekatan kualitatif melalui prosedur ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui lebih tentang bagaimana cara guru berkomunikasi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus di SLB C1 YSSD Surakarta. Fenomenologi disebut juga sebagai metode yang menganalisis segala bentuk kesadaran dan pengalaman manusia baik dari dalam aspek indrawi, estetika, moral, konseptual, dan keagamaan secara deskriptif. Martin Heidegger berpandangan pada fenomenologi Husserl bahwa jika seseorang tidak dapat mempunyai “kesadaran” dan tidak mempunyai “bidang kesadaran”, yaitu yang dimana dalam suatu tempat,

dunia di mana “kesadaran” itu ada yang mengarah pada keberadaan duniawi (Ayudia Faizzah & Desvita Putri, 2023). Data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan menganalisis data informasi yang didapatkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan menjelaskan dan menjabarkan data dan informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis pola komunikasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang memungkinkan analisis yang lebih dalam dan detail terhadap data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana pola komunikasi tersebut mempengaruhi proses belajar mengajar. Penelitian ini juga ingin mengetahui apakah pola komunikasi yang digunakan guru efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan guru dan teman sekelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai macam pola komunikasi dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Pola komunikasi yang digunakan guru termasuk pola komunikasi dua arah, yang memungkinkan guru dan siswa berkebutuhan khusus untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi. Guru juga menggunakan pola komunikasi yang lebih spesifik untuk siswa berkebutuhan khusus, seperti menggunakan bahasa isyarat untuk siswa tunarungu. Hal ini sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil wawancara

Inisial Informan	Aspek yang Ditanya	Hasil
Guru A	Komunikasi	Guru A menjelaskan bahwa pola komunikasi yang diterapkan mencakup beberapa strategi, yaitu: (1) komunikasi berulang untuk memastikan pemahaman siswa, (2) penyampaian informasi dengan nada keras dan jelas untuk menekankan hal penting, dan (3) memeriksa pemahaman siswa secara rutin. Selain itu, Guru A menekankan bahwa komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus harus dilakukan dengan empati, menggunakan kata-kata yang jelas dan sederhana, serta pendekatan dari hati ke hati. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas interaksi dan memastikan pemahaman siswa.
Guru B	Karakteristik	Guru B menjelaskan beberapa tantangan dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus: (1) keterbatasan komunikasi verbal dan non-verbal, (2) variasi tingkat perhatian yang menyebabkan kesulitan dalam menjaga fokus siswa, dan (3) tantangan emosional yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, yang menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Guru B menekankan bahwa faktor-faktor ini menjadi hambatan yang signifikan dalam proses komunikasi dan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Guru yang menggunakan pola komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Siswa berkebutuhan khusus juga lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, kami memfokuskan pada bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran mereka. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru di sekolah inklusif, terdapat beberapa pola komunikasi yang diidentifikasi, yang mencakup penggunaan bahasa yang sederhana, pengulangan instruksi, pengecekan pemahaman, serta penerapan komunikasi verbal dan non-verbal.

Sebagian besar guru menyadari pentingnya mengadaptasi cara mereka berkomunikasi dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Sebagai contoh, ketika menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari jargon teknis, guru dapat mengurangi potensi kebingungannya. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya oleh Rahmanea et al. (2018), yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang mudah dipahami sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guru yang menggabungkan komunikasi verbal dengan ekspresi tubuh dan kontak mata lebih berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru yang melibatkan komunikasi non-verbal dapat lebih baik mengkomunikasikan makna dan mendukung pemahaman siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusumawati (2016) mengenai pentingnya komunikasi non-verbal dalam memperkuat pesan.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus sangat bervariasi. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan komunikasi, di mana siswa dengan autisme atau gangguan komunikasi lainnya sering kesulitan dalam mengekspresikan diri. Ini menuntut guru untuk menggunakan metode alternatif seperti bahasa isyarat atau kartu komunikasi. Menanggapi hal ini (Apriyanti et al. (2021), menekankan pentingnya strategi komunikasi alternatif untuk anak dengan kesulitan komunikasi verbal. Selain itu, tingkat perhatian yang berbeda-beda di antara siswa berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan dalam berkomunikasi. Siswa dengan ADHD misalnya, sering kali kesulitan untuk tetap fokus. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi yang dapat menarik perhatian siswa, seperti pemberian penghargaan terhadap perilaku positif, dan pemecahan tugas menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah diikuti.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga sekolah inklusif di kota X, beberapa temuan utama yang dapat disarikan sebagai berikut:

1) Penggunaan Bahasa yang Sederhana dan Jelas

Sebagian besar guru (78%) di sekolah inklusif yang kami amati menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan menghindari penggunaan istilah teknis dalam memberikan instruksi. Ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap materi yang diajarkan. Para guru juga mengulang instruksi untuk memastikan pemahaman siswa.

2) Pengecekan Pemahaman

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 85% guru secara rutin melakukan pengecekan pemahaman, baik melalui pertanyaan langsung kepada siswa maupun dengan memberikan kuis kecil. Pengecekan ini terbukti

sangat efektif dalam membantu guru mengidentifikasi siswa yang mungkin belum memahami materi dengan baik, dan memberikan kesempatan untuk menjelaskan kembali konsep yang sulit.

3) Penggunaan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Dari observasi yang dilakukan, sekitar 70% guru yang kami amati menggabungkan komunikasi verbal dengan ekspresi tubuh, gerakan, dan kontak mata. Guru yang melibatkan komunikasi non-verbal lebih berhasil dalam membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi, terutama bagi siswa yang kesulitan dalam mengungkapkan pemahaman mereka secara verbal.

4) Tantangan dalam Berkomunikasi

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan komunikasi, yang dialami oleh 50% siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa dengan gangguan autisme atau kesulitan berbicara. Sebagai solusinya, banyak guru yang mulai mengadopsi penggunaan alat bantu komunikasi non-verbal seperti kartu gambar, aplikasi komunikasi, atau bahasa isyarat.

5) Strategi Menghadapi Siswa yang Tantrum

Berdasarkan wawancara dengan guru, sekitar 40% dari mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang tantrum. Namun, hampir 60% guru melaporkan menggunakan strategi untuk mencari penyebab tantrum dan memberikan ruang bagi siswa untuk menenangkan diri. Hal ini membantu mencegah eskalasi situasi yang dapat mengganggu kelas.

Dari penelitian ini bahwa strategi komunikasi yang tepat sangat berpengaruh dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Penggunaan bahasa yang sederhana, pengecekan pemahaman yang rutin, serta gabungan komunikasi verbal dan non-verbal terbukti efektif dalam membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi. Namun, tantangan komunikasi tetap menjadi kendala yang signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan dalam mengekspresikan diri oleh sebagian siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, terutama dalam menggunakan alat bantu komunikasi alternatif dan menghadapi tantangan emosional serta perhatian yang beragam dari siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk tidak hanya berfokus pada metode komunikasi verbal, tetapi juga memperhatikan ekspresi tubuh dan isyarat non-verbal siswa sebagai indikator pemahaman mereka. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan inklusif dapat lebih berhasil dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, Di SLB C1 YSSD Surakarta ada beberapa macam pola komunikasi yang digunakan oleh guru untuk berinteraksi dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Beberapa pola komunikasi tersebut adalah (1) Pola komunikasi dua arah, (2) Pola komunikasi verbal, dengan berkomunikasi biasa dengan siswa menggunakan kata-kata sederhana yang bisa mudah dipahami oleh siswa ABK, (3) Pola komunikasi nonverbal, dengan menggunakan bahasa isyarat untuk siswa tunarungu dan juga

gerakan tubuh untuk membantu siswa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru, (4) Pola komunikasi berulang, (5) Pola komunikasi dengan menekankan setiap perkataan untuk menarik perhatian siswa agar fokus dengan apa yang disampaikan guru, (4) Berkomunikasi dengan empati dan keterbukaan. Dengan menerapkan beberapa pola komunikasi tersebut, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat menerima informasi yang baik dari guru untuk menambah pemahaman mereka terkait dengan materi yang disampaikan. Walaupun dalam praktiknya masih terdapat beberapa hambatan karena kemampuan berkomunikasi siswa ABK yang berbeda-beda.

Saran

Dari kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai saran untuk penelitian selanjutnya atau sebagai masukan kepada pihak terkait. Saran yang diberikan antara lain :

1. Sumber daya pendidik perlu adanya peningkatan dengan cara mengikuti pelatihan dan seminar agar dapat menggunakan strategi pola komunikasi yang akan diterapkan pada anak dengan sumber daya pendidik yang profesional tentunya akan mendapatkan hasil yang memuaskan.
2. Pemahaman materi guru dalam memaknai perilaku anak yang memiliki hambatan komunikasi pada siswa ABK yang berbeda-beda perlu ditingkatkan untuk menghindari akan terjadinya kesalahpahaman dalam makna penyampaian materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi Komunikasi Pendidik dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Makna*, 5(2), 1–16.
- Apriyanti, G., Sari, A. E. R. M., & Wicaksono, D. A. (2021). Pendampingan Pemahaman Konsep Matematika dan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Madiun Assistance in Understanding Mathematical Concepts and Self Confidence of Children with Special Needs in Madiun City. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 509–518.
- Ayu Zalni, Elna Yustiana, Resti Ayu Putri, & Opi Andriani. (2024). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. In *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, pp. 01–05). <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.739>
- Ayudia Faizzah, N., & Desvita Putri, N. P. (2023). Pola Komunikasi Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Tunas Kasih. *Prosiding Seminar Nasional*, 1622–1628.
- Habsy, B. A., Hafizah, M., Salsabila, H., & Melati, S. (2023). Identifikasi Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Tsaqofah*, 4(2), 714–734. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2348>
- Halidu, S. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Hargyastutik, N., Rohmah, N. D., Surahman, Y. T., & Minsih. (2021). Penanaman Nilai Gotong Royong Berbasis Kearifan Lokal Upaya Membangun Pendidikan Karakter untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar dimasa Adaptasi Kebiasaan Baru. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 75–81.
- Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., & Priliantini, A. (2019). Pola Komunikasi Guru kepada Siswa
-
- Analisis Komunikasi Pendidik Terhadap Siswa Berkebutuhan...
(Hapsari, Ramadhani, Fauzy, & Minsih, 2025)

- Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 181–194.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.622>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verba dan Non Verbal. Al-Irsyad: *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 6, No(2), 83–98.
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Minsih, Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 192–204.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.352>
- Rahmanea, T., & Anggraeni, K., (2018). Peningkatan Motivasi Komunikasi Oral bagi. 7(2).
- Riko. (2024). PAUD Inklusi, Munculkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus.
<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/paud-inklusi-munculkan-kepercayaan-diri-anak-berkebutuhan-khusus/>
- Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Sisiwa Tunarungu. *Komunikasi Dan Media*, 1(1), 12–21. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/2825/1771>
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak, anggota IKAPI.
- Setyowati, E., Hardi, S., & Biantoro, Y. (2021). Erli Setyowati, Hardi Santosa, Yudi Biantoro 957. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 957–965.
- Sidiq, U. & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Valentine, Y. G., Sugandi, & Boer, K. M. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis Di Slb Ruhui Rahayu Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 135–149.

▪ *How to cite this paper :*

- Hapsari, L.A., Ramadhani, N.O., Fauzy, I., & Minsih. (2025). Analisis Komunikasi Pendidik Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Surakarta. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 181–190.